

PENELITIAN AGAMA: Sebuah Catatan Awal



MUFID

Sometimes, empirical approach to find the facts of world phenomena is regarded as the only one of the valid method. It will be useless when the facts of inner phenomena are the object of observation. The existence and the essence of God, for instance, cannot be observed by empirical approach. It is better for the student of religion, therefore, to use "religio-scientific" to find the facts of his observation including the "mystical" phenomena.

Allah memberikan berbagai karunia kepada manusia. Sampai saat ini, karunia yang dianggap mengangkat derajat manusia setingkat lebih tinggi dan mulia ketimbang makhluk lain adalah akal. Meski begitu, Dia Yang Rahman dan Rahim juga menganugerahkan perangkat lain yang terasa lebih urgen kepada hamba sekaligus khalifah-Nya itu.

Perangkat lain yang bisa disebut lebih urgen itu adalah agama. Agama memiliki posisi yang lebih urgen karena fakta sejarah turut memperkuat urgensinya bagi proses kehidupan manusia. Bangsa Arab, umpamanya, mampu membebaskan diri dari belenggu kebodohan dan "kebiadaban" tidak semata karena akal yang dimiliki, tetapi peranan agama (Islam) tercatat sangat dominan dalam proses pembebasan itu.

Fenomena lain yang turut memperkuat kenyataan tersebut adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 20. Dalam kaitan ini, seringkali orang merujuk kepada sosok terkemuka yang dikenal sebagai ilmuwan paling kondang di abad itu. Dialah Albert Einstein yang tenar dengan teori relativitasnya sekaligus merupakan figur yang mengantarkan pada dominasi fisika di antara disiplin ilmu lain.

Sekalipun demikian, tidak berarti bahwa abad IPTEK menggiring manusia untuk semakin dekat menggayuh kedamaian. Bahkan, gejala yang kini muncul lebih sering menjadi saksi kemungkinan manusia untuk semakin terjatuh dalam nestapa dan kesengsaraan.

Prestasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencuatkan informasi sebagai pranata terpenting agaknya justru melahirkan kegersangan bumi dan manusianya. Itu terjadi karena prinsip-prinsip keseimbangan dan perdamaian yang ditawarkan oleh agama nyaris terlupakan.

Atas dasar itulah, salah satu pertanyaan penting yang muncul pada Simposium Regional

di Kyoto, Nopember 1978, di United Nations University Tokyo, adalah: "where are we and where is our road leading to?" ("Di manakah kita kini berada dan ke manakah jalan ini menuju?") [Sutan Takdir Alisyahbana, 1983].

Dalam *Dr. Einstein and the Universe*, Lincoln Barnett mengutip pernyataan Einstein:

"The most beautiful and most profound emotion we can experience is the sensation of the mystical. It is the power of our true science. He to whom this emotion is a stranger, who can no longer wonder and stand rapt in awe, is as good as dead. To know what is impenetrable to us really exists, manifesting itself as the highest wisdom and the most radiant beauty which our dull faculties can comprehend only in their most primitive form --this knowledge, this feeling, is at the center of true religiousness". (Endang Saefuddin Anshari, 1986: 52-53)

Perasaan paling indah dan berkesan yang dapat kita alami, adalah rasa kekaguman terhadap sesuatu yang bersifat gaib. Sesuatu yang gaib itu merupakan kekuatan yang melamburi kebenaran seluruh ilmu pengetahuan. Manusia yang tak pernah memiliki esmosi itu dan tak lagi mampu merasa kagum dan "resah" karenanya, tak pantas untuk hidup di dunia. Sungguh sayang, segenap kemampuan kita yang tak seberapa hanya mampu menangkap kebenaran dalam kualifikasi yang "paling primitif" terhadap sesuatu yang benar-benar ada namun kita belum sempat menggayuhnya. Itulah kebenaran tertinggi dan keindahan paling gilap. Namun

begitu, kita mampu mengetahui dan merasakannya pada titik kulminasi kebenaran agama. Begitulah kira-kira makna pernyataan Einstein.

Ragam Agama

Agama yang dipeluk manusia cukup beragam. Bahkan, jika ditelusur pada suku-suku terpencil di berbagai pelosok bumi frekwensi keragamannya semakin tinggi. Meskipun

Prestasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencuatkan informasi sebagai pranata terpenting agaknya justru melahirkan kegersangan bumi dan manusianya

Pada zaman moderen, aneka ragam pemikiran filosofis yang berkembang di belahan bumi Timur dan Barat juga sering dipandang sebagai "agama"

demikian, secara umum dikenal adanya dua klasifikasi pokok: *agama ardlī* dan *agama samawī*.

Agama ardlī sering diterjemahkan sebagai agama manusia yang direkayasa oleh kreasinya sendiri. Sejak zaman batu sampai dengan zaman nuklir ada saja golongan manusia yang mengklaim produk pemikirannya sebagai agama. Tumbuhnya animisme, dinamisme, totemisme dan semisalnya merupakan "agama" yang lahir di kalangan suku-suku primitif.

Pada zaman moderen, aneka ragam pemikiran filosofis yang berkembang di belahan bumi Timur dan Barat juga sering dipandang sebagai "agama". Humanisme sekuler, misalnya, tumbuh subur di dunia Barat dan dianggap sebagai "kebenaran" yang mesti menjadi rujukan dan pijakan. Falsafah yang mengakar pada pemikiran positivistik Comte itu tidak sepenuhnya keliru. Namun, jika dinyatakan sebagai satu-satunya kebenaran, maka muncul kecenderungan manusia untuk "menuhankan" dirinya.

Agama samawī adalah segenap ajaran dan tuntunan hidup yang diturunkan oleh Allah melalui para utusan-Nya. Menurut terminologi Islam, ada 25 utusan (rasul) yang membawa misi agama samawī itu. Sejak Nabi Adam as. sampai dengan Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul.

Kendati misi ajaran yang diturunkan sama, yakni tauhid dengan segenap konsekvensinya, namun keragaman manifestasinya tak terhindar manakala wahyu itu diterjemahkan oleh manusia. Timbullah kemudian spesifikasi nama-nama agama seperti Yahudi, Nasrani dan Islam.

Ketiga agama yang mengharuskan pemeluknya untuk menyebarkan ajaran agama masing-masing itu secara umum menawarkan tiga persoalan pokok: Tuhan, manusia dan alam. Terminologi akademik yang dinisbat-

kan pada masing-masing tema itu adalah teologi, antropologi dan kosmologi.

Memang, tidak keliru jika dinyatakan bahwa muatan persoalan agama terjalin erat dengan tiga masalah pokok itu. Artinya, pengembaraan akal manusia untuk berdialog dengan diri, lingkungan dan Tuhannya terklasifikasi dalam tiga terminologi di atas (Surah Al-'Alaq: 1-5). Secara lebih sederhana, pokok permasalahan dalam membicarakan agama bisa dilacak dalam istilah Pencipta dan ciptaan.

Pencipta (Khaliq) sering disebut Tuhan dan ciptaan (makhluk) adalah alam raya beserta segenap "penghuni" atau isinya, termasuk manusia. Formulasi ringkas yang sering ditujukan untuk membahas hubungan kedua belah pihak adalah *Habl min al-Khalik* (Hubungan manusia dengan Pencipta) dan *Habl min al-makhlūq* (Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, termasuk hubungan antar sesama manusia). Ada juga yang menyebut istilah yang pertama dengan hubungan vertikal, sedang istilah ke dua adalah hubungan horizontal.

Dalam menjalin hubungan vertikal, manusia dihadapkan pada seperangkat aturan yang sudah baku dan merupakan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan. Biasanya, banyak rincian aturan itu yang tidak rasional. Itu karena Tuhan sendiri tak terjangkau daya empiri (indrawi) manusia meski lubuk hatinya yang terdalam cenderung mengakui keberadaan-Nya (Al-A'raf, 7: 172).

Atas dasar itulah, hubungan manusia dengan Tuhannya lebih berwarna spiritualistik yang sering tidak tergayuh pemahaman rasio. Dalam Islam, misalnya, dikenal istilah *ibadah mahdhah* atau ibadah dengan segenap aturan baku yang ditentukan Allah. Dalam banyak hal, aturan-aturan itu tidak rasional. Ali bin Abi Thalib pernah menegaskan: "Andaikata segenap urusan agama mesti diukur dengan

rasio, maka bagian bawah sepatu (*khuffain*) haruslah menjadi bagian yang wajib diusap."

Transendensi dan Imanensi Tuhan

Tuhan memiliki dua "dimensi": transenden dan imanensi. Transendensi Tuhan berada di luar batas cakupan alam semesta yang empirik. Karena itulah, Tuhan bersifat unik atau

tak serupa dengan makhluk-Nya. Dengan kata lain, transendensi Tuhan menjadi cermin kegaiban wujud-Nya.

Di sisi lain, keberadaan-Nya di alam indrawi dapat dirasakan oleh manusia. Nurani yang mampu menangkap keberadaan-Nya di alam itu menjadi saksi dimensi imanensi Tuhan. Meskipun demikian, panca indera manusia tak mampu membuktikan eksistensi-Nya secara kongkrit. Sebab, jika eksistensi Tuhan dapat ditangkap indera manusia secara demikian, maka keunikan Tuhan tak lagi berlaku. Konsekwensinya, Tuhan tidak berbeda dengan makhluk-Nya. Dan, kebesaran serta kekuasaan-Nya terhadap alam semesta tak dapat dipertahankan.

Prinsip imanensi itu pun kian memperkuat keyakinan bahwa Tuhan adalah Maha Gaib yang menciptakan kegaiban dan ketidak gaiban. Kegaiban yang diciptakan-Nya terwujud pada beberapa makhluk yang Dia ciptakan. Malaikat, syetan, jin, *gendruwo*, alam *barzakh*, hari kiamat, surga dan neraka adalah makhluk yang diciptakan-Nya memiliki sifat-sifat gaib yang tak tergayuh daya indrawi manusia.

Bahkan, nyawa manusia pun tak urung Dia golongkan sebagai barang gaib yang menjadi urusan-Nya. Hanya Dia saja yang berhak

Polemik yang menyangkut eksistensi "thuyul", "santet" dan semisalnya akan tetap berlanjut atau bahkan tak berujung.

memberikan jawaban bila orang mencoba "mengotak-atik" rincian eksistensi dan esensi ruh manusia (*Al-Isra'*, 17: 85).

Beranjak dari kenyataan itu, manusia menghadapi dua kondisi obyektif dalam kaitannya dengan alam semesta: alam yang tertangkap indera manusia (*alam syahadah*) dan alam yang tak tergapai daya empiriknya (*alam gaib*).

Dalam merakit hubungan horizontal dengan alam syahadah, manusia tidak saja cenderung tapi juga dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip yang rasional sehingga proses aktualisasi dirinya memperoleh imbalan yang sebanding antara tuntutan naluri dengan derap rasionya. Sebab, jika aspek naluri saja yang dikembangkan, maka eksistensi dan derajatnya setaraf dan setara dengan hewan yang mestinya menjadi sasaran pengelolaan dan pengendalian.

Sebaliknya, jalinan manusia dengan alam gaib tidak dapat diukur dengan kaidah-kaidah rasionalisme. Membuktikan secara empiris keberadaan malaikat, setan dan lain-lain merupakan upaya yang sia-sia. Mengacu pada firman Allah dalam surah *Al-Baqarah*: 1-5, pengakuan manusia tentang adanya makhluk gaib itu bertolak dari sebuah keyakinan, bukan pembuktian empiris.

Kalaupun ada sebagian manusia yang mampu menggapai eksistensi makhluk gaib itu, agaknya lebih disebabkan oleh daya "indera ke enam" yang tidak seluruh manusia mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Konsekwensinya, polemik yang menyangkut eksistensi "thuyul", "santet" dan semisalnya akan tetap berlanjut atau bahkan tak berujung.

Seorang muslim tak diperkenankan menjalankan shalat Subuh lima rakaat hanya karena ingin menggandakan pahalanya

Bertolak dari sinilah kira-kira kadar universalitas pembuktian empiris tentang makhluk gaib takkan tergapai. Akibatnya, kualitas keilmiah penemuan empiris terhadap makhluk gaib selalu dapat diperdebatkan.

Posisi manusia yang selalu berhadapan dengan dua ragam alam itu menggiring manusia untuk kian yakin terhadap "dikotomi" aspek kehidupan: aspek spiritual dan aspek non spiritual. Dalam aspek spiritual agaknya manusia lebih dituntut untuk menggunakan basis keyakinan ketimbang pembuktian empiris.

Meskipun begitu, akal manusia tetap berperan penting untuk menterjemahkan berbagai ajaran, termasuk ibadah mahdhah, dalam kehidupan nyata sehingga berbagai ajaran yang tidak rasional itu membiaskan makna yang fungsional bagi kehidupannya.

Ibadah shalat, zakat, puasa dan haji mencerminkan aspek yang bersifat spiritualistik dan empirik. Di antara syarat dan rukunnya sering tidak terjangkau kapasitas rasio. Mengenai jumlah rakaat shalat lima waktu, termasuk keringanan yang diberikan Allah (*rukhsah*), misalnya, lebih merupakan ketentuan baku yang tak dapat ditawar. Artinya, seorang muslim tak diperkenankan menjalankan shalat Subuh lima rakaat hanya karena ingin menggandakan pahalanya.

Ketika menjalankan ibadah puasa, ia juga tidak berhak berpuasa sehari semalam tanpa makan dan minum. Atau, lantaran ingin lebih diakui kualitas puasanya, maka ia berpuasa "mutih" dan meninggalkan makanan bergizi selama 40 hari, sejak hari pertama bulan Ramadhan sampai tanggal 10 Syawal tanpa interval. Perilaku seperti itu justru dilarang Allah karena mengandung pelanggaran terhadap haknya selaku manusia yang membutuhkan gizi dan kesejahteraan lahir batin yang relatif baik.

Jadi, larangan untuk berpuasa pada Hari Raya Idul

Fitri merupakan ketentuan baku yang tak dapat ditawar. Umat Islam hanya diminta untuk mengikuti ketentuan itu apa adanya seperti halnya keharusan mereka untuk menjalankan shalat sejalan dengan ketentuan yang ditetapkan.

Dalam ibadah haji juga terdapat berbagai aspek perilaku yang tidak rasional. Mencium "Batu Hitam" ("Hajar Aswad"), umpamanya, termasuk perilaku yang tak terjangkau daya rasio. Tegasnya, jika seorang peneliti hendak mengungkap data tentang rincian mencium Hajar Aswad dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan diterima rasio, maka hasil penelitiannya justru tampak "menggelikan".

Meskipun demikian, makna fungsional aneka ragam ibadah tersebut dapat menjadi sasaran penelitian empirik. Rasio manusia tidak saja dituntut untuk sekedar menjalankan ibadah itu, namun juga dikenai kewajiban untuk menelusur makna yang terkandung dengan harapan agar pemahamannya terhadap kandungan ibadah itu mampu menggerakkan motivasinya untuk menciptakan kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang lebih baik.

Keharusan setiap muslim untuk menghadap Ka'bah dalam shalat melambangkan keharusan mereka untuk bersatu dalam iman, islam dan ihsan kendati manifestasi mereka dapat bervariasi. Demikian juga, kewajiban untuk membayar zakat mengandung tuntutan kepada setiap muslim untuk mengupayakan kehidupan ekonomi dan sosial yang relatif lebih makmur dan sejahtera.

Religio-Scientific

Untuk mengungkap data dari berbagai sasaran (obyek) penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan aneka ragam metode dan pendekatan. Beberapa metode yang cukup dikenal dalam kawasan penelitian adalah induktif, deduktif, sampling, eksperimen dan semisalnya. Secara umum, klasifikasi penelitian itu sendiri terbagi menjadi dua

Jika seorang peneliti hendak mengungkap data tentang rincian mencium Hajar Aswad dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan diterima rasio, maka hasil penelitiannya justru tampak "menggelikan"

ragam : penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak "dipaksa" untuk bermain angka. Ia hanya dituntut untuk melacak berbagai kaitan sebab akibat yang terdapat dalam obyek penelitian. Kemudian, hasil pelacakan tersebut dapat menjadi bahan untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang sekaligus merupakan hasil penelitiannya.

Penelitian kualitatif sering digunakan oleh berbagai kalangan. Para pendidik, perencana pembangunan, sosiolog, bidan, psikolog, ahli hukum, ilmuwan politik dan lain-lain dapat menggunakan penelitian itu untuk pengembangan diri dan lingkungannya.

Prinsip dasar yang melandasi pemakaian penelitian kualitatif adalah bahwa setiap manusia dan masyarakat dengan berbagai stratifikasinya memiliki cara hidup yang khas. Oleh karena itu, budaya yang tumbuh pun juga khas segaris dengan spesifikasi masing-masing. Para antropolog menyebut penelitian kualitatif dengan etnografi. (James P. Spradley, 1980: v)

Karena spesifikasi cara hidup dan budaya itulah, seorang peneliti dituntut untuk menggunakan observasi partisipatif dalam melakukan penelitian. Termasuk dalam penelitian agama, observasi partisipatif (participant observation) ini sangat membantu proses penelitian yang dilakukan. Dan, jika sasaran penelitian melibatkan perbandingan aneka ragam fenomena agama, maka metode perbandingan juga disisipkan. (A. Mukti Ali, 1982: 29-30)

Sebaliknya, jika ia menggunakan pendekatan kuantitatif, proses penelitian yang dilakukan tak dapat dipisahkan dari permainan angka. Ia dapat saja menggunakan angket atau eksperimen untuk dijadikan sebagai bahan analisisnya. Dan, kesimpulan dari proses analisis itulah yang disebut sebagai hasil penelitian kuantitatif.

Rincian data tentang agama juga dapat diperoleh

dengan kedua macam pendekatan itu. Terutama dalam berbagai aspek keagamaan yang bersifat fenomenal. Umpamanya, fenomena kehidupan umat beragama yang hidup di perkotaan dan pedesaan.

Hipotesa yang dapat diajukan untuk memperoleh kesimpulan dari dua ragam kehidupan umat beragama itu adalah: jika masyarakat desa relatif lebih mengutamakan paguyuban, maka warga kota biasanya menampilkan perilaku yang bercorak patembayan. Ketika menjalankan ajaran-ajaran agama yang diyakini benar, warna paguyuban dan patembayan itu tetap mengiringi perilaku mereka. Akibatnya, perilaku keagamaan masyarakat desa tidak bisa disamakan dengan perilaku keagamaan masyarakat kota. Kehidupan keagamaan masyarakat kota relatif lebih bersifat rasional ketimbang kehidupan keagamaan warga desa.

Secara umum, ada empat macam sasaran penelitian agama yang dapat ditelusur dengan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif: (1) lembaga agama (2) hubungan agama (3) fungsi agama dan (4) teks dan dokumen agama. (A. Mukti Ali, 1987: 333-337).

Kombinasi antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan metode observasi partisipatif itu barangkali identik dengan dua proses penelitian agama yang ditawarkan oleh Bleeker (Joachim Wach, 1958: 25). Proses yang pertama diistilahkan dengan *epoche* atau pengosongan sementara dari berbagai asumsi yang dilakukan peneliti dalam rangka memperoleh data yang akurat.

Dan, setelah membebaskan diri dari segala macam asumsi yang berasal dari dirinya selaku peneliti maupun dari sasaran penelitian, pengungkapan data/ hasil penelitian dilakukan dengan proses yang ke dua, *eidetic vision*. Dalam proses ini, peneliti agama dituntut untuk mengungkapkan data apa adanya seperti yang terpantul dari sasaran penelitian.

Metode religio-scientific kini dianggap paling relevan untuk meneliti agama dengan segenap fenomenanya

Artinya, ia tidak berhak menambah, mengurangi atau bahkan menafsirkan data itu menurut pemahamannya. Sebuah contoh yang dapat memperjelas permasalahan tersebut adalah penelitian tentang gerakan tasawuf.

Aliran Naqsyabandiyah, misalnya, memiliki ciri khas perilaku yang tidak sama dengan aliran lain maupun perspektif peneliti. Jika sang peneliti memandang sebagian perilaku yang dikembangkan dalam aliran itu sebagai perbuatan syirik, ia tak berhak menyatakannya sebagai pelanggaran terhadap ajaran Islam dalam kesimpulan data yang diperoleh. Dengan kata lain, biarkanlah fakta itu berbicara dengan sendirinya dan sekaligus merupakan data akurat tentang penelitian yang dilakukan.

Ketika berhadapan dengan proses ekstase dan perilaku "nyentrik" lain dari perjuangan sufi untuk "bercinta" dengan Tuhan, seorang peneliti agama juga tetap membiarkan fakta itu berbicara dengan sendirinya. Tidak ada penambahan, penafsiran atau bahkan asumsi bahwa perilaku sufi tersebut sebagai "penyimpangan" dari ajaran yang dianggap benar.

Demikian juga, saat menemukan fakta tentang berbagai penafsiran terhadap sifat Allah dalam Al-Quran, peneliti agama hanya dituntut untuk mengungkapkan data itu apa adanya. Kalaupun ia mendapatkan informasi bahwa Allah adalah Dzat Maha Gaib yang tak terjangkau kapasitas indera manusia, maka ia tidak berhak untuk menafsirkan data di luar jalur yang tersurat dalam kitab suci itu.

Atas dasar itulah, metode religio-scientific kini dianggap paling relevan untuk meneliti agama dengan segenap fenomenanya. Aneka ragam fenomena agama yang tak mampu dinalar dengan kapasitas indrawi, seperti esensi Tuhan, malaikat, syetan dan makhluk gaib yang lain, dapat muncul sebagai data yang akurat dan memenuhi kriteria

ilmiah jika dilacak dengan pendekatan keagamaan (**religio**).

Dan, berbagai gejala agama yang terwujud dalam perilaku pemeluknya dapat ditelusur dengan pendekatan "ilmiah murni" (**scientific**). Umpamanya, untuk mengungkapkan data tentang ajaran puasa yang mampu menggerakkan umat Islam untuk mengupayakan kehidupan sosial yang relatif lebih sejahtera, sang peneliti agama dituntut untuk menggunakan pendekatan sosiologi. Demikian, dan seterusnya.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia, **Al-Quran dan Terjemahnya**, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1981.
- A. Mukti Ali, **Penelitian Agama di Indonesia**, dalam Mulyanto Sumardi (penyusun), **Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran** cet. I, Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
- _____, **Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini**, cet. I, CV. Rajawali, 1987.
- Endang Saefuddin Anshari, **Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**, cet. I, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.
- James P. Spradley, **Participant Observation**, Holt, Rinehart & Winston, New York, Chicago, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney, 1980.
- Joachim Wach, **The Comparative Study of Religions**, Columbia University Press, New York and London, 1958.
- Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (eds.), **The History of Religions, Essays in Methodology**, cet. VII, The University of Chicago Press, Chicago and London, 1974.
- S. Takdir Alisyahbana, **Socio-Cultural Creativity in the Converging and Restructuring Process of the New Emerging World**, Dian Rakyat, Jakarta, 1983.